Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/ 10.56783/tm.v3i01.280
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

TIKAR PANDAN WARISAN SENI BUDAYA MASYARAKAT SERASAN NATUNA

Abu Bakar, S.IP.,M.Si
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) NATUNA
Email: abubakar9247@yahoo.com

Abstrak

Arus globalisasi dapat memicu evolusi gaya hidup masyarakat ke arah yang lebih modern. Sebagai dampaknya, preferensi masyarakat cenderung beralih pada kebudayaan baru yang dinilai lebih pragmatis dibandingkan dengan kebudayaan setempat. Salah satu pemicu utama mengapa budaya lokal semakin terpinggirkan di era sekarang adalah rendahnya antusiasme generasi penerus untuk mendalami dan melestarikan warisan kebudayaan mereka sendiri. Salah satu budaya lokal yang mulai tergerus oleh zaman yaitu budaya seni anyaman. Terlihat semakin tidak banyak lagi di temui produk seni anyaman yang beredar di pasaran. Adapun metodologi penelitian ini Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan "Field Research". Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan, Budaya ini harus bisa di pertahankan agar anak cucu kita kelak masih bisa melihatnya. Artikel ini membahas tentang upaya mempertahankan warisan budaya melalui seni anyaman pandan di Kecamatan Serasan. Seni anyaman pandan telah menjadi bagian penting dari warisan budaya lokal di daerah serasan, tetapi menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutannya di tengah perubahan zaman dan gaya hidup modern. Artikel ini menyoroti peran seni anyaman pandan dalam mempertahankan identitas budaya, mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan tradisi, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh komunitas setempat dan pihak terkait untuk melestarikan seni anyaman pandan. Dengan menganalisis peran seni anyaman pandan dalam konteks keberlanjutan budaya, tulisan ini menawarkan wawasan tentang bagaimana upaya-upaya ini dapat terus ditingkatkan untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya yang berharga di Kecamatan Serasan.

Kata Kunci : Mempertahankan, Budaya, Anyaman

PENDAHULUAN

Kecamatan Serasan, sebuah wilayah yang kaya akan keberagaman budaya, telah menjadi penjaga warisan berharga dalam seni anyaman pandan. Seni ini bukan sekadar keahlian lokal yang mencerminkan identitas yang dan kaya akan sejarah serta tradisi masyarakatnya. (rb.gy/bzdco0) Namun, seperti banyak warisan budaya di seluruh dunia, seni anyaman pandan dihadapkan pada tantangan yang signifikan dalam menjaga

keberlangsungannya di era modern ini. Perubahan gaya hidup, pengaruh global, dan pergeseran nilai-nilai sosial telah mempengaruhi praktik budaya ini.

Tulisan ini menggali lebih dalam mengenai peran penting seni anyaman pandan dampak globalisasi dalam mempertahankan identitas budaya di Kecamatan Serasan. Kita akan menelusuri makna mendalam di balik setiap helaian anyaman, mengungkap nilai-nilai turun-temurun yang terkandung di dalamnya, dan menyelami upaya-upaya yang dilakukan oleh komunitas setempat beserta para pemangku kepentingan untuk menjaga kelangsungan seni ini.

Dalam konteks globalisasi yang terus berkembang, artikel ini juga akan menyoroti pentingnya melestarikan seni anyaman pandan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya, serta mendorong kesadaran akan nilai-nilai keberagaman dan kekayaan tradisional yang harus dijaga dan diperjuangkan. Dengan menggabungkan cerita dari para pengrajin, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, kita akan menjelajahi upaya-upaya konkret yang sedang dilakukan untuk menjaga kesinambungan warisan budaya yang begitu berharga ini di tengah arus perubahan zaman.

Selain itu, globalisasi juga membawa dampak berupa perubahan pada sistem nilai dan kerangka pemikiran masyarakat dalam konteks budaya dan tradisi lokal. Nilai-nilai konvensional yang menjadi fondasi budaya setempat seringkali terpinggirkan atau tidak lagi diindahkan akibat pengaruh budaya dari luar. global yang lebih dominan. Masyarakat cenderung mengadopsi gaya hidup, pakaian, dan preferensi konsumsi yang berasal dari budaya luar, mengakibatkan penurunan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya dan tradisi sendiri. Dalam menghadapi ancaman kepunahan budaya dan tradisi lokal akibat globalisasi, penting untuk membangun kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Melalui upaya pelestarian, pengembangan, dan promosi budaya dan tradisi lokal, kita dapat memperkuat identitas kita sendiri dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki. Kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan sektor swasta juga diperlukan untuk mengimplementasikan strategi yang efektif dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal agar dapat bertahan dan terus diperkaya di tengah era globalisasi. (Sumantri, 2023)

Sebagai respons terhadap risiko globalisasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi setempat, internalisasi kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas komunal menjadi fundamental. Upaya konservasi, pengembangan, dan promosi terhadap budaya serta tradisi lokal akan memperkuat jati diri kolektif dan meningkatkan valuasi terhadap warisan budaya yang kita miliki. Kemitraan strategis antara komunitas, otoritas publik, dan entitas privat juga esensial dalam mengaplikasikan rencana aksi yang efektif untuk proteksi dan

preservasi budaya serta tradisi lokal agar tetap relevan dan bertumbuh di era globalisasi. Melalui kolaborasi dan aksi yang berkesinambungan, pembentukan identitas lokal yang solid menjadi mungkin sebagai penangkal efek merugikan globalisasi. Inisiatif krusial dalam hal ini adalah penyediaan pendidikan dan penanaman pemahaman budaya kepada generasi belia sejak dini, dengan harapan mereka akan menghargai dan melestarikan budaya serta tradisi di wilayahnya. Selain itu, melalui pemberdayaan seni dan budaya lokal serta penyelenggaraan acara dan promosi secara aktif, apresiasi masyarakat terhadap keunikan budaya kita dapat ditingkatkan.

Sinergi antara komunitas, pemerintah, dan sektor swasta memegang peranan krusial. Melalui kolaborasi, mereka dapat merancang program dan inisiatif yang mendukung pelestarian serta pengembangan budaya dan tradisi setempat. Kegiatan seperti festival budaya, pertukaran kesenian, dan pengembangan sektor ekonomi kreatif berbasis budaya tidak hanya mempertahankan warisan budaya tetap relevan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan. Inilah cara kita menjaga dan memperkuat jati diri lokal di tengah arus globalisasi. Tujuannya adalah untuk melindungi dan melestarikan budaya serta tradisi yang berisiko punah. Sangatlah penting bagi kita untuk tidak kehilangan keanekaragaman budaya yang kita miliki dan memastikan bahwa generasi yang akan datang juga dapat memahami, menikmati, dan mewarisi warisan budaya yang bernilai ini.

Serangkaian langkah konkret yang harus dilakukan oleh komunitas Masyarakat, pemerintah dan sektor wisata yang di Kabupaten Natuna, untuk mempertahankan seni anyaman pandan yang ada di pulau serasan sebagai warisan budaya.

Dalam rangka mempertahankan serta menjamin eksistensi tikar pandan sebagai pusaka budaya, strategi pemasaran yang berdaya guna dan berkesinambungan memegang peranan vital. Oleh sebab itu, perlu diinvestigasi bagaimana pihak-pihak terkait melakukan promosi produk anyaman pandan di lingkup domestik, nasional, bahkan global, dengan maksud memperlebar jangkauan pasar dan meningkatkan penghargaan terhadap nilai seni yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, akan ditelaah pula fungsi teknologi dalam konservasi seni anyaman pandan, termasuk bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyokong tahapan produksi, menjaga kualitas, dan meningkatkan keunggulan kompetitif produk anyaman pandan tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai luhur tradisional. Seluruh isu ini menimbulkan keresahan akan potensi musnahnya keanekaan budaya dan kekayaan warisan leluhur yang layak dilindungi dan dilestarikan. Di era globalisasi, yang ditandai dengan meningkatnya interkonektivitas dan pertukaran informasi yang luas, budaya dan

tradisi setempat menghadapi ujian berat. Kemajuan ekonomi dan teknologi juga berpotensi mengalihkan perhatian khalayak dari budaya lokal menuju budaya dan komoditas asing yang acapkali lebih familiar dan lebih mudah diakses.

Dengan memaparkan beragam aspek ini, harapan penulis mampu menginspirasi pembaca tentang pentingnya menjaga warisan budaya melalui seni anyaman pandan di Kecamatan Serasan. Di samping itu, juga diharapkan dapat mendorong lebih banyak pihak untuk terlibat aktif dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni anyaman pandan, sehingga warisan budaya yang berharga ini dapat terus dilestarikan untuk generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan "Field Research". Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.(Arikunto, 2019)Penelitan ini menggunakan pendekatan kualitiatif, pendeketan kualitatif yaitu mengamati orang dan berinteraksi secara langsung. (Maros et al., 2016), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mencerminkan secara alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang telah terjadi serta dilakukan dengan bermacam cara atau metode yang ada. Adapun pendeketan penulis gunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, karena penelitian ini mendeksripsikan salah satu warisan budaya melalui seni anyaman pandan di Kecamatan Serasan Natuna. Serta fokus penelitian ini yaitu mengamati bagaimana tantangan pengembangan yang merupakan salah satu identitas dari Masyarakat Serasan Kabupaten Natuna secara turun temurun.

Lokasi pada penelitian ini yaitu pulau Serasan Kabupaten Natuna, yang termasuk daerah yang masih aktif pengembangan seni anyaman pandan, seni anyaman pandan termasuk salah satu objek penelitian ini. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pengamatan bahwa mayoritas masyarakat di daerah tersebut masih tetap melestarikan anyaman tikar pandan. Namun pada keadaan persaingan pelestarian kebudayaan tradisional dengan teknologi seperti saat ini, sehingga masyarakat setempat berupaya untuk menjaga kelangsungan budaya tersebut. Oleh karena itu peneliti memilih lokasi ini karena bisa terjangkau dan bisa bertemu langsung dengan objek yang bersangkutan. Keberadaan peneliti dilokasi merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitiatif yaitu peneliti mendapatkan data yang terkait secara langsung. Oleh karena itu, kehadiaran peneliti dilokasi dapat diketahui oleh

informan.(Moleong, 2021)Dalam penelitian kualitatif adapun pengumpulan datanya dapat dilakukan dengan cara natural setting(keadaan alamiah) dengan teknik pengumpulan datanya yaitu seperti observasi, wawancara serta dokumentasi. Observasi yang telah dilakukan yaitu secara terang-terangan terhadap sumber data, bahwasanya sedang melakukan penelitian. Adapun objek penelitiannya adalah beberapa masyarakat yang sebagai pelaku penganyam tikar pandan di tempat mereka tinggal, yang berkaitan dengan topik permasalahan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan proses tanya jawab secara langsung (lisan), tujuan diadakannya wawancara yaitu untuk mengumpulkan informasi. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat yang sebagai pelaku budaya tersebut, peneliti mewawancarai tentang apa saja alat atau bahan yang digunakan dalam pelaksanaan. Dokumentasi yang dilakukan merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dari penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tikar pandan warisan budaya

Warisan budaya merujuk pada warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk nilai-nilai, tradisi, praktik, pengetahuan, seni, bahasa, arsitektur, dan artefak lain yang membentuk bagian integral dari identitas suatu masyarakat atau kelompok. Ini mencakup segala hal yang dipertahankan dari masa lalu dan terus diperkaya, dihormati, dan dirawat oleh masyarakat yang mewarisi warisan tersebut.

Warisan budaya dapat bersifat materiil (seperti bangunan bersejarah, lukisan, alat musik tradisional) atau imateriil (seperti ritual, cerita rakyat, bahasa, atau praktik budaya). Pentingnya warisan budaya terletak pada perannya dalam membentuk identitas, mempertahankan kekayaan kultural, dan menyediakan fondasi bagi pertumbuhan serta perkembangan masyarakat di masa kini dan mendatang.

Melestarikan warisan budaya adalah upaya untuk menjaga, melindungi, dan mengembangkan warisan tersebut agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman, serta untuk meneruskannya kepada generasi mendatang sebagai bagian tak terpisahkan dari kekayaan kultural yang harus dijaga, untuk menjaga eksistensi keberadaan warisan budaya beberapa upaya terus dilakukan oleh masing-masing penggiat budaya dan pihak terkait, begitu juga warisan budaya yang di Natuna, dari sekian banyak peninggalan warisan budaya yang ada, beberapa strategi sudah diterapkan demi keberlangsungan agar warisan budaya tetap di kenal oleh masyarakat luas, hal yang sama juga dilakukan oleh penggiat budaya tikar pandan yang ada di pulau serasan.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/ 10.56783/tm.v3i01.280
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Tikar pandan adalah salah satu warisan budaya serasan yang memiliki keindahan seni anyaman yang unik dan nilai-nilai budaya yang mendalam. Dibuat dari daun pandan yang dirajut dengan tangan, tikar pandan memiliki sejarah panjang dalam kehidupan masyarakat Masyarakat serasan Kabuapaten Natuna.

Proses pembuatan tikar pandan dimulai dengan pemilihan daun pandan yang tepat. Daun pandan yang digunakan harus segar dan fleksibel untuk memastikan kualitas anyaman yang baik. Setelah itu, daun-daun pandan tersebut dipotong-potong dan direndam dalam air untuk membuatnya lebih lentur. Kemudian, daun pandan dikeringkan dan diwarnai menggunakan pewarna alami jika diinginkan. Selanjutnya, proses anyaman dimulai. Para pengrajin tikar pandan menggunakan teknik anyaman yang rumit untuk menciptakan pola-pola yang indah dan beragam. Motif-motif yang digunakan sering kali terinspirasi dari alam sekitar atau adat dan budaya lokal, seperti motif bunga, burung, atau geometris yang khas.

Anyaman tikar pandan khas Pulau Serasan, Natuna, merupakan salah satu warisan budaya yang telah dilestarikan oleh masyarakat setempat secara turun-temurun. Anyaman ini memiliki ciri khas yang unik, yaitu beragam motif dan warna yang dihasilkannya. Motif-motif anyaman tikar pandan Serasan terinspirasi dari kekayaan budaya dan alam setempat. Beberapa motif yang umum ditemukan adalah motif bunga, motif geometris, dan motif hewan. Warna-warna yang digunakan pun beragam, mulai dari warna alami daun pandan hingga warna-warna cerah yang dihasilkan dari pewarna alami, seperti kunyit, daun pandan, dan gambir.

Dihimpun dari berbagai sumber, saat ini terdapat sekitar 50-an motif tikar pandan Serasan Natuna yang terdata, diantaranya motif beragi biasa, palak paku, kembang manggis, motif biji kurma, motif bunga matahari sisik ikan, motif bunga prepat, motif bunga retak, motif bunga telpuk, motif dam, motif dayak biji kurung, motif dua beradik, motif iris luwe, motif jermalik, motif kampuh, motif ular berenang, motif nyiruk, motif rabun 9 serong jermalik, motif rante sinso, motif sasak, motif sender beragi tunggal, motif sentang tanah merah, motif serong bunga telpuk, motif serong rabun 12 kembang kacang, motif serong siku keluang kembang kacang, motif tabur awan, motif tujuh lapis, motif tiga beradik telur sekampuh dan banyak lagi motif-motif lainnya yang tak kalah unik.

Selain motif dan warna yang unik, anyaman tikar pandan Serasan juga memiliki nilai estetika yang tinggi. Anyaman ini dapat digunakan sebagai alas duduk, alas tidur, atau sekadar hiasan rumah. Kerajinan anyaman tikar pandan Serasan telah menjadi salah satu ikon pariwisata di Kabupaten Natuna. Anyaman ini menjadi bukti bahwa kekayaan alam

dan kearifan lokal dapat saling bersinergi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan daya tarik wisata suatu daerah.

Anyaman Serasan telah dikenal sejak zaman dahulu kala. Pada mulanya, anyaman Serasan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti alas tempat tidur, alas duduk, hingga digunakan dalam upacara memandikan jenazah. Anyaman ini juga digunakan sebagai hiasan rumah dan benda-benda kerajinan lainnya. Seiring berjalannya waktu, anyaman Serasan mulai diminati oleh masyarakat luas sebagai produk dekoratif. Anyaman ini mulai digunakan sebagai bagian dari furnitur dan gaya hidup modern.

Rata rata pengerjaan pembuatan anyaman tikar, paling cepat 2 hari untuk tikar yang bentuk sederhana. Sedangkan tikar dengan pola kesulitan, kerumitan, dan dimensi luas yang besar serta rumit, membutuhkan waktu pengerjaan 1 minggu hingga 2 bulan lamanya.

Proses anyaman ini memerlukan keterampilan dan kesabaran yang tinggi, karena setiap tikar pandan dibuat secara manual dengan tangan. Pengrajin harus memperhatikan setiap detail untuk menciptakan tikar yang berkualitas tinggi. Setelah selesai, tikar pandan biasanya dihias lebih lanjut dengan tambahan motif atau hiasan, seperti manik-manik atau benang emas.

Tikar pandan bukan hanya sekadar barang fungsional, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya yang mendalam. Sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, tikar pandan mencerminkan kearifan lokal, keindahan alam, dan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Proses pembuatannya yang ramah lingkungan juga menggarisbawahi pentingnya menjaga keberlanjutan alam dan ekosistem lokal. Sebagai hasil dari keterampilan tradisional yang diturunkan secara turun-temurun, tikar pandan juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Indonesia. Penggunaan dan penghormatan terhadap tikar pandan sebagai warisan budaya memperkuat rasa bangga akan warisan nenek moyang serta menjaga kelestarian budaya Indonesia bagi generasi mendatang.

Pemerintah Kabupaten Natuna terus berupaya untuk mengembangkan kerajinan anyaman Serasan. Pemerintah memberikan berbagai macam pelatihan kepada para pengrajin untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas produksi mereka. Pemerintah juga berupaya untuk mempromosikan anyaman Serasan kepada masyarakat luas.

Dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah, diharapkan anyaman Serasan dapat terus berkembang dan menjadi salah satu produk unggulan Kabupaten Natuna.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/ 10.56783/tm.v3i01.280
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Pelestarian Tikar pandan Serasan

Pandan duri, menjadi bahan utama dalam pembuatan tikar. Tumbuhan ini melimpah di Serasan, sehingga masyarakat memanfaatkannya sebagai bahan baku utama. Proses pembuatan tikar memakan waktu, karena hampir seluruh prosesnya masih tradisional. Beberapa peralatan yang dibutuhkan dan bahan baku yang dibutuhkan sebagai berikut (https://shorturl.at/VxhHD :

Perlengkapan:

- Sebuah pisau atau parang sebagai alat pemotong utama.
- Penjepit yang terbuat dari bambu untuk membantu dalam proses.
- Nilon, atau alternatifnya benang pancing, untuk keperluan tertentu.
- Gunting dan cutter sebagai alat bantu pemotong lainnya.

Material yang Dibutuhkan:

- Daun pandan sebagai bahan dasar utama.
- Pewarna untuk memberikan variasi warna pada produk.

Setelah alat dan bahan tersedia anda bisa mengikuti Langkah-langkah membuat anyaman tikar dari daun Pandan berikut secara bertahap. (https://shorturl.at/0COpj)

1. Pertama potong daun pandan pada bagian pangkalnya menggunakan pisau yang telah Langkah awal dalam proses ini adalah memotong bagian dasar daun pandan




menggunakan pisau yang sudah disiapkan. Perlu diperhatikan bahwa pandan merupakan tumbuhan liar yang umumnya ditemukan di area hutan. Kehati-hatian diperlukan saat memotong, terutama jika menggunakan jenis pandan yang memiliki duri.perlu hati-hati saat memotongnya jika anda menggunakan pandang dengan jenis berduri.

Sumber : https://tinyurl.com/yrkfwk6

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/ 10.56783/tm.v3i01.280
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

2. Bilamana daun pandan telah mencukupi, bersihkan terlebih dahulu dan hilangkan sisi-sisi berduri menggunakan alat tajam seperti pisau. Kemudian, bagi daun menjadi dua sampai empat segmen sesuai dengan yang diinginkan. Proses pemisahan ini dapat menggunakan tali nilon atau benang pancing. Akan tetapi, jika belum ahli, penggunaan pisau dapur biasa diperbolehkan. Agar ukuran lebar potongan pandan sama rata, pemotongan sebaiknya dilakukan dengan alat khusus.
3. Langkah berikutnya adalah mengeringkan daun pandan di bawah paparan sinar matahari langsung. Lamanya proses pengeringan ini tidak pasti dan dipengaruhi oleh kekuatan terik matahari, namun biasanya berkisar antara 2 hingga 5 hari.



4. Daun yang sudah menjadi kering kemudian di luruskan dan di haluskan atau dilembutkan dengan cara dijepit dengan menggunakan penjepit dari bambu lalu daun ditarik dari pangkal sampai ujungnya





5. Sebagai pilihan lain, langkah-langkah sebelumnya dapat digantikan dengan menggesekkan objek pada permukaan kayu, menyerupai praktik menghaluskan lapisan luar ular untuk menghasilkan produk kulit ular.
6. Untuk memberikan warna, daun pandan yang telah disiapkan dicelupkan ke dalam larutan pewarna panas yang dibuat melalui perebusan. Proses ini bertujuan untuk memberikan pewarnaan. (Untuk Tikar Berwarna): Pandan direbus dengan air yang dicampur pewarna (alami atau buatan). Pewarna alami: Kunyit (kuning), pandan (hijau), tinta cumi/sotong

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/ 10.56783/tm.v3i01.280
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

(hitam). Pencampuran warna menghasilkan warna lain. Proses pewarnaan memakan waktu 30-60 menit.

7. Setelah proses pewarnaan selesai, daun Pandan dikeringkan kembali sebelum dianyam.
8. Selanjutnya, tinggal dianyam daun pandan tadi menjadi tikar sesuai dengan teknik dan pola anyaman yang dikehendaki, Pandan yang telah diproses dianyam dengan pola dan motif tertentu. Ketelitian dan keterampilan diperlukan untuk menghasilkan tikar yang berkualitas.











Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/ 10.56783/tm.v3i01.280
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu



Tantangan Dalam Pemeliharaan Warisan Budaya

Tantangan dalam pemeliharaan warisan budaya dapat menjadi rintangan serius yang mengancam kelangsungan dan keberlanjutan nilai-nilai dan tradisi budaya. Beberapa tantangan krusial termasuk.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/ 10.56783/tm.v3i01.280
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Kurangnya Minat Generasi Muda

Tantangan besar adalah menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam warisan budaya yang sering kali dianggap ketinggalan zaman atau kurang relevan, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan Ketika penulis berada di lapangan, penggiat seni anyaman tikar menyampaikan sangat terbuka dan bersemangat jika ada anak-anak muda yang ingin belajar membuat anyaman bahkan sampai Teknik tersulit, hal yang sama juga disampaikan oleh dinas terkait juga sudah melakukan beberapa kali pelatihan terkait pelestarian budaya anyaman tikar tersebut, dengan tujuan agar ada generasi penerus, namun masih terkendala setelah pelatihan dibuat para siswa yang dalatih cendrung tidak mengulang-ulang tatacara anyaman sehingga banyak yang lupa, selebihnya kurang berminat menjadikan keahlian dan penghasilan tambahan, sehingga pelatihan tersebut terkesan kurang maksimal.

Keterbatasan Dana dan Sumber Daya

Pemeliharaan warisan budaya membutuhkan biaya dan sumber daya yang signifikan. Kurangnya dana dan sumber daya dapat menghambat pemeliharaan, restorasi, atau pengembangan warisan budaya. Salah satu Upaya yang dapat dilakukan yaitu bekerja sama dengan pememerintah daerah dan sektor swasata serta kelompok-kelompok Masyarakat pecinta budaya dan pariwisata demi mempercepat dikenalnya produk seni anyaman tikar pandan Masyarakat serasan di kalangan warga dunia.

Promosi dan pemasaran yang efektif memegang peranan krusial dalam mengembangkan industri kreatif yang berakar pada budaya dan tradisi lokal. Pemerintah dan lembaga terkait dapat berkontribusi dengan memperkenalkan produk kreatif lokal ke pasar domestik dan internasional. Pemanfaatan strategi pemasaran yang tepat, seperti partisipasi dalam pameran seni, festival budaya, dan penggunaan platform digital, dapat memperluas jangkauan produk kreatif lokal, meningkatkan popularitas dan daya tariknya. Pengembangan industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal juga memberikan kontribusi ekonomi yang besar. Dengan memanfaatkan potensi kreatif yang ada di masyarakat, industri ini mampu menciptakan lapangan kerja dan peluang bisnis bagi penduduk setempat. Contohnya, produksi kerajinan tangan tradisional, seni rupa khas daerah, atau makanan lokal dapat menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan bagi masyarakat. Selain itu, pengembangan industri kreatif ini juga dapat memperkuat perekonomian daerah dan mengurangi ketergantungan pada industri global yang cenderung homogen.

Kurangnya Kesadaran dan Pendidikan

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/ 10.56783/tm.v3i01.280
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Pendidikan memainkan peran krusial dalam menjaga kelestarian warisan budaya dan tradisi yang terancam punah di era globalisasi. Salah satu cara efektif adalah dengan memperdalam pemahaman dan penghargaan terhadap budaya serta tradisi lokal melalui kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk memasukkan materi yang relevan dengan budaya dan tradisi setempat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan mengintegrasikan materi dan praktik budaya lokal ke dalam kurikulum, siswa akan memiliki kesempatan untuk mempelajari sejarah, nilai-nilai, seni, dan tradisi budaya mereka sendiri. Proses pembelajaran ini akan membantu mereka untuk lebih memahami identitas diri sebagai bagian dari komunitas lokal dan menghargai kekayaan budaya yang ada.

Selain itu, melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan juga merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan tradisi kepada generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif dari tokoh masyarakat, budayawan, dan pakar yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam tentang budaya dan tradisi lokal. Mereka dapat menjadi sumber informasi, pembimbing, atau pengajar tamu yang membantu siswa memahami dan menghargai kekayaan budaya di lingkungan mereka. Dengan melibatkan masyarakat dalam pendidikan, generasi muda dapat belajar langsung dari para penjaga warisan budaya dan tradisi melalui cerita, praktik, atau pengalaman langsung. Hal ini tidak hanya mempererat hubungan mereka dengan warisan budaya tersebut, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan keberlanjutan budaya dan tradisi mereka.

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya memelihara warisan budaya dan nilai-nilai tradisional seringkali kurang. Kurangnya pendidikan atau informasi tentang pentingnya memelihara warisan budaya bisa menjadi tantangan ke depan demi keberlangsungan anyaman tikar pandan dari generasi kegenerasi berikutnya, bukan tidak mungkin jika kurangnya penghargaan atas karya seni tersebut perlahan-lahan anyaman tradisional daun pandan ini akan hilang.

KESIMPULAN

Upaya mempertahankan budaya melalui seni anyaman pandan di Kecamatan Serasan, dapat disimpulkan bahwa seni anyaman pandan memiliki peran penting sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya lokal. Meskipun dihadapkan pada berbagai

tantangan, upaya-upaya untuk melestarikan seni ini telah menghasilkan langkah-langkah yang penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai budaya yang kaya.

Komunitas Serasan menunjukkan dedikasi yang kuat dalam melestarikan seni anyaman pandan melalui berbagai strategi. Mulai dari program pendidikan dan pelatihan yang mengajarkan keterampilan kepada generasi muda hingga kolaborasi dengan pengrajin terampil untuk meneruskan tradisi ini, semua upaya bertujuan untuk memastikan kelangsungan seni budaya yang berharga ini.

Penggunaan teknologi, baik dalam pemasaran produk anyaman pandan maupun dalam dokumentasi proses anyaman, telah memberikan dorongan yang signifikan bagi promosi dan pemeliharaan seni ini. Selain itu, kerjasama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan lembaga swadaya masyarakat telah memberikan fondasi yang kuat untuk mempertahankan keberlanjutan seni anyaman pandan.

Meskipun masih ada tantangan dalam bentuk perubahan gaya hidup, perubahan lingkungan, dan pergeseran nilai-nilai sosial, semangat untuk melestarikan seni anyaman pandan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya terus berkembang. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya, harapan akan keberlanjutan seni anyaman pandan di Kecamatan Serasan tetap terjaga, memberikan warisan berharga yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). Dasar – Dasar Research. Visi Pustaka, 21(2), 147–156.

Maros, F., Julian, E., Ardi, T., & Ernawati, K. (2016). Penelitian Lapangan (Field Research). *Ilmu Komunikasi*, 25.

Sumantri. (2023). Mitigasi Dampak Negatif Globalisasi pada Budaya Lokal. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, *1*(2), 67–71. https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i2.55

Maros, F., Julian, E., Ardi, T., & Ernawati, K. (2016). Penelitian Lapangan (Field Research). *Ilmu Komunikasi*, 25.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Sumantri. (2023). Mitigasi Dampak Negatif Globalisasi pada Budaya Lokal. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, *1*(2), 67–71. https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i2.55

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01. 30 April 2025
DOI : 10.56783/tm.v3i01
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu